

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemodialisis merupakan salah satu pilihan terapi pada pasien gagal ginjal kronik. Penyakit GJK (Gagal Ginjal Kronik) merupakan kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolik di dalam darah (Muttaqin & Sari, 2018). Namun tidak semua pasien gagal ginjal kronik melakukan hemodialisa, dikarenakan hemodialisa membutuhkan waktu yang lama dan harus dijalani dengan rutin, dan dapat mengganggu aktivitas penderita seperti bekerja, olahraga, makan, minum dan kegiatan lainnya, selain itu memerlukan biaya yang cukup banyak, serta dapat merubah kondisi fisik penderita seperti kulit bersisik, berwarna hitam, mengurangi konsumsi air minum dan menurunnya kualitas kesehatan penderita (Anita, 2019).

Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardianingsih (2019) bahwa pasien mengalami perasaan-perasaan sedih, putus asa, menyesal, kecewa, malu karena memiliki kondisi tubuh yang mengalami perubahan seperti, kulit bersisik, kerutan dan terjadinya edem disalah satu bagian tubuhnya. Pada akhirnya perasaan-perasaan negatif tersebut bisa menyebabkan depresi dan kecemasan.

Laporan *World Health Organization* (WHO), menyatakan bahwa secara global, pada tahun 2019 lebih dari 500 juta orang menderita gagal ginjal

kronik dan dari 50% kasus yang diketahui dengan gagal ginjal kronik hanya 25% yang mendapatkan pengobatan dan 12,5% yang dapat terobati dengan baik (Sinuraya & Lismayanur, 2019). Hasil Riskesdas 2018, prevalensi gagal ginjal kronik berdasarkan diagnose dokter penduduk umur ≥ 15 tahun menurut Indonesia yaitu 19,33% menurut Provinsi tertinggi yaitu di Kalimantan Utara (0,64%), menurut karakteristik jensi kelamin laki-laki 0,42% perempuan 0,35%. Tempat tinggal di perkotaan dan perdesaan 0,38%. Pada tahun 2021 menurut Profil Kesehatan Kementerian RI, prevalensi gagal ginjal kronik mengalami kenaikan menjadi 21,5%. Adapun prevalensi untuk Hemodialisa secara nasional pada tahun 2021 sebesar 34,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, prevalensi pasien hemodialisa sebesar 25,5% dan prevalensi ini mengalami kenaikan dibanding pada tahun 2018 dari hasil Riskesdas sebesar 23,14%. Prevalensi pasien hemodialisa pada rumah sakit di Provinsi Jawa Barat baik swasta maupun milik pemerintah berkisar antara 15-24,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Hemodialisa dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, terutama dengan terapi hemodialisis akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti aspek fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Pasien dapat mengalami gangguan konsentrasi, proses berpikir, hingga gangguan dalam hubungan sosial (Mayuda, 2019).

Terapi hemodialisa merupakan suatu terapi yang menggunakan teknologi tinggi sebagai pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sampah metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia. Tujuan utama terapi hemodialisis adalah mengembalikan keseimbangan cairan intraseluler dan ekstraseluler yang terganggu akibat fungsi ginjal yang rusak. Biasanya pasien akan menjalani terapi hemodialisis seumur hidup. Pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa berhubungan dengan gejala fisik dan komplikasi seperti penyakit jantung, anemia, gangguan tidur yang dapat disebabkan oleh uremia, selain itu adanya gangguan neurologis dan gangguan gastrointestinal menyebabkan dampak bagi kualitas hidup penderita. Masing-masing perubahan fisik berpotensi untuk menurunkan kualitas hidup (Sinuraya, 2019).

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang posisinya dalam kehidupan, dalam hubungannya dengan sistem budaya dan nilai setempat dan berhubungan dengan cita-cita, pengharapan, dan pandangan-pandangannya yang merupakan pengukuran multimedis, tidak terbatas hanya pada aspek fisik maupun psikologis. Aspek yang berhubungan dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis antara lain adalah umur, jenis kelamin, fisik, psikologis, ekonomi, sosial, dan lingkungan maka hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik karena dimana pasien yang berusia produktif merasa terpacu untuk sembuh karena masih mempunyai harapan hidup yang tinggi. Pasien akan mengalami gangguan proses berfikir dan

konsentrasi serta gangguan dalam berhubungan sosial. Semua kondisitersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis (Lismayanur, 2018).

Berdasarkan data pasien hemodialisa di RSUD Cideres Kabupaten Majalengka bulan Januari – Desember 2021 tercatat sebanyak 148 pasien. Sedangkan pada bulan Januari – Desember 2022 tercatat sebanyak 218 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pasien hemodialisa ini mengalami kenaikan pada tahun 2021-2022. Sedangkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pasien hemodialisa di RSUD Cideres, hasil wawancara sebanyak 7 pasien hemodialisis yang melakukan hemodialisis seminggu 2x secara rutin dan sebanyak 3 pasien hemodialisis yang melakukan hemodialisis tidak rutin. Selanjutnya dengan wawancara terhadap 7 pasien sebanyak 5 orang mengatakan bahwa pasien mengalami susah tidur tidak seperti biasanya, adanya kekhawatiran untuk tidak sembuh dan dirinya sudah merasa tidak berguna lagi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas untuk penelitian tertarik untuk melakukan tentang hubungan lama menjalani kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik salah satunya untuk mengetahui hemodialisa apakah dengan melakukan hemodialisa dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Terjadi kenaikan jumlah pasien hemodialisa di RSUD Cideres Kabupaten Majalengka tahun 2021 sebanyak 148 pasien menjadi 218 pasien pada tahun 2022. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ”Apakah hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD Cideres?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa Rsud Cideres.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui lama menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa RSUD Cideres.
2. Untuk mengetahui kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa RSUD Cideres.
3. Untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa RSUD Cideres.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan sumber referensi tentang hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa RSUD Cideres. Serta dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan profesi keperawatan dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah tentang gagal ginjal kronik.

2. Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pihak rumah sakit khususnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian serta dapat mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.